

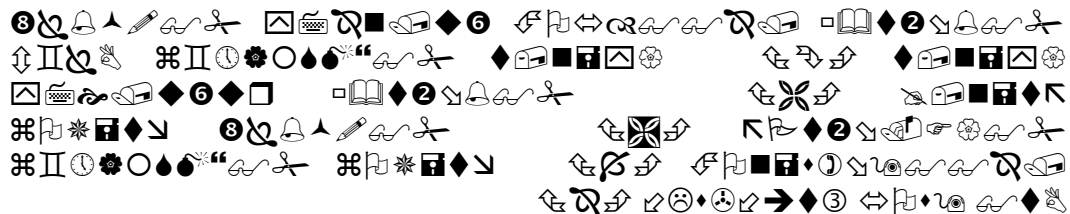
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Apabila guru tidak dapat menyampaikan materi dengan tepat dan menarik, dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa, sehingga mengalami ketidak tuntasan dalam belajarnya.

Firman Allah dalam surah al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:



Dari ayat tersebut tergambar bahwa metode pembelajaran dilakukan dengan tahap demi tahap, artinya metode pembelajaran yang diajarkan melalui proses. Pendidikan merupakan jalan yang harus ditempuh dalam membentuk manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan. Melalui pendidikan pula agar adanya manusia yang beriman dan bertakwa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Sebagaimana Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional dirumuskan sebagai berikut :

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang

mantap dan mandiri serta tanggung jawab dalam kemasyarakatan dan kebangsaan.¹

Agama sebagai salah satu aspek kehidupan bangsa yang berperan sebagai penggerak dan pengendali, pembimbing dan pendorong hidup warganya kearah suatu kehidupan yang lebih baik dan sempurna. Mengingat pentingnya peranan Agama Islam tersebut, maka Agama Islam perlu diketahui, digali, dipahami, dan diyakini, kemudian diamalkan oleh setiap pemeluknya, sehingga kelak benar-benar menjadi milik dan kepribadian dalam hidup sehari-hari.

Indikator keberhasilan pendidikan Agama Islam mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, akan tetapi kenyataannya bahwa pendidikan Agama Islam baru menyentuh ranah kognitif yaitu sebatas pada penguasaan materi saja. Fiqih merupakan bagian dari pendidikan Agama Islam yang mengedepankan aspek pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut A. Ridwan Salasa:

Fiqih ialah praktek dan kebiasaan hidup sehari-hari yang secara teknis berkaitan dengan hukum Agama, sehingga semua aktifitas pada akhirnya bermuara pada hukum Agama. Dengan sendirinya, penguasaan fiqih akan sangat menentukan kualitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ibadahnya maupun dalam kehidupan sosialnya, karena ilmu fiqih menyangkut kehidupan umat setiap hari, baik yang berkaitan dengan hablum minallah (ibadah) maupun hablum minannas (mu'amalah).²

Dengan demikian ibadah seseorang tidak akan diterima, misalnya salat, zakat, atau puasa apabila dia tidak mengetahui hukum atau aturan-aturan dan tata caranya yang benar dan bersifat teknis (tafshil), dan dari sinilah urgensinya ilmu

¹Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Pendidikan dan Penjasarannya*, (Semarang : Aneka Ilmu, 1989), h. 4

²A. Ridwan Salasa, *Efektivitas Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Fiqih di MI. Attaqwa 32 Kaliabang Rawa Silam Bekasi Utara Kota-Bekasi*. (Jakarta: STAI At-Taqwa, 2007), h. 3

fikih. Karena itu, menjadi fardhu ain bagi seorang muslim untuk mempelajarinya dan menguasainya agar shalatnya bisa sah, diterima dan yakin dalam pelaksanaannya.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Slamet Hariono, yang mengatakan bahwa mata pelajaran fiqih adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang membahas ajaran Agama Islam dari segi syariat Islam tentang cara-cara manusia melaksanakan ibadah kepada Allah swt, dan mengatur kehidupan sesama manusia serta alam sekitarnya.³

Pembelajaran perlu mengembangkan dan mengkaji setiap kegiatan pembelajaran supaya lebih bermakna. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki wawasan, karakteristik dan penyajian yang berbeda. Materi Pendidikan Agama Islam mengandung perintah dan larangan serta anjuran, maka pola penyajian serta evaluasinya berbeda dengan bidang studi lainnya. Perbedaan itu terdapat dalam keluasan dan kedalaman materinya.⁴

Dengan adanya perbedaan inilah, maka pembelajar perlu menguasai ilmu pembelajaran secara lebih spesifik sesuai dengan karakteristik bidang studi dan karakteristik pembelajar. Penguasaan terhadap ilmu pembelajaran secara komprehensif diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena menurut Slamet Hariono tujuan utama ilmu pembelajaran adalah untuk memberikan sumbangan bagi perbaikan kualitas pembelajaran, karena kualitas pembelajaran akan sangat mempengaruhi terhadap hasil pembelajaran itu sendiri.⁵

³ Slamet Hariono. *Strategi Penyampaian Isi Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah Swasta Disamakan di Kabupaten Malang* (Malang: Unisma, 2008), h. 2

⁴ *ibid*

⁵ *ibid*

Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dimulai dengan perbaikan proses pembelajaran atau pada variable metode pembelajaran. Variabel metode pembelajaran merupakan salah satu dari variable pembelajaran. Variabel-variabel tersebut adalah 1) kondisi pembelajaran, 2) metode pembelajaran, dan 3) Hasil Pembelajaran.⁶

Keberhasilan Pembelajaran banyak tergantung pada kemampuan pembelajar memadukan variabel-variabel pembelajaran. Pembelajar harus dapat menganalisis variable kondisi pembelajaran, menetapkan metode pembelajaran serta menetapkan jenis dan prosedur hasil pembelajaran. Salah satu variabel pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang tepat bagi siswa sesuai dengan mata pelajaran yang akan disampaikan, karena hal ini nantinya akan sangat mempengaruhi dalam pemahaman siswa itu sendiri.

Menurut Arief Furhan “metode adalah suatu cara, jalan dan siasat dalam penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran, agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan menguasai bahan pelajaran”⁷ Sedangkan menurut Djamarah “pengertian metode ialah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Dalam proses interaksi belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh seorang guru sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.⁸

Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak bisa menguasai satu pun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan

⁶ *Ibid*, h. 3

⁷ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 39.

⁸ Syaiful Bahri Jamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1944), h. 69

oleh para ahli pendidikan. Selain itu juga dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi dua arah, yaitu antara pengajar dan peserta didik, apabila seorang guru tidak bisa menguasai metode pengajaran dengan baik maka dikhawatirkan nantinya akan sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran itu sendiri.

Kedua intraksi ini saling mempengaruhi dan dapat menentukan hasil belajar pada siswa, disini kemampuan guru dalam menyampaikan atau mentransformasikan bidang studi dengan baik merupakan syarat mutlak yang tidak dapat ditawar lagi, karena hal ini nantinya secara langsung akan dapat mempengaruhi proses mengajar dan hasil belajar bagi siswa.

Untuk dapat menyampaikan pelajaran dengan baik dan siswa lebih mudah memahami pelajaran, seorang guru selain harus menguasai materi, dia juga dituntut untuk dapat terampil dalam memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Seorang guru sangat dituntut untuk dapat memiliki pengertian secara umum mengenai sifat berbagai metode, baik mengenai kebaikan metode maupun mengenai kelemahan-kelemahannya. Ada beberapa metode yang dikenal dalam pengajaran, misalnya yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode eksperimen, metode tanya-jawab, dan sebagainya.

Dengan memilih metode yang tepat, seorang guru selain dapat menentukan hasil lulusan yang terbaik, juga merupakan landasan keberhasilan dari sebuah lembaga pendidikan itu sendiri, dan merupakan pengalaman yang disenangi bagi anak didik. Oleh karena itu, untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan kreatif dalam mata pelajaran fiqih, guru dapat memilih

metode demonstrasi, metode demonstrasi adalah belajar dengan cara memperagakan atau mempertunjukkan teori sesuatu dihadapan murid, baik dilakukan didalam maupun diluar kelas.

Kalau dilihat kenyataan di lapangan, banyak sekali siswa yang kurang dalam melaksanakan agama Islam, khususnya tentang salat fardu. Maka dalam hal ini pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui metode yang tepat harus diupayakan ikatannya dalam rangka mengatasi masalah yang dipaparkan di atas.

Dikemukakan bahwa salat lima fardu apabila dikerjakan dengan penuh kesadaran dan jiwa keikhlasan sesuai dengan tuntunan yang telah diterapkan akan mempunyai pengaruh yang positif dalam pembangunan manusia seutuhnya.⁹ Dalam melaksanakan salat kita dituntut untuk perlunya menyelaraskan antara gerakan salat dengan bacaannya, yaitu dari takbir sampai salam, misalnya gerakan yang selaras antara gerakan dengan bacaan adalah sewaktu kita mengangkat kedua tangan pada takbiratul ihram dibaca *Allahu akbar* dan dalam hati dibaca niat. Sedangkan contoh yang tidak selaras adalah ketidak sesuaian antara gerakan salat dan bacaannya misalnya ketika rukuk membungkukkan punggung, punggung dan kepala sama sejajar, kedua tangan menempel di atas lutut, mata melihat tempat sujud dan seharusnya membaca *subhana rabbiyal azimi wabihamdih*, tetapi yang dibaca *samiallahu liman hamidah*.

⁹ MJ. Adam, *Serial Khutbah Jumat*, (Jakarta : t. tp, 1994), h. 34

Proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik kalau metode yang digunakan tepat, karena antara pendidikan dengan metode saling berkaitan. Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan adalah usaha atau tindakan untuk membentuk manusia.¹⁰

Maka dari itu guru harus benar-benar mendidik dan mempraktikkan keselarasan antara gerakan salat dengan bacaannya, sehingga anak tidak salah lagi dalam melakukan ibadah salat, dengan demikian guru tidak cukup menyampaikan pelajaran salat dengan metode ceramah, tetapi harus menggunakan metode demonstrasi. Disini kemampuan guru dalam menyampaikan atau mentransformasikan bidang studi dengan baik merupakan syarat mutlak yang dapat mempengaruhi proses mengajar dan hasil belajar siswa.¹¹

Berdasarkan pengalaman mengajar mata pelajaran Fikih di kelas II pada MIN Jalatang, tampak masih rendah rendahnya kemampuan siswa dalam menyelaraskan gerakan salat dengan bacaannya. Kondisi ini terlihat dari masi adanya siswa yang masih tertukar dalam bacaan salat, Selama ini kebanyakan guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan, karena itu penulis merasa tertantang untuk mengajukan penelitian dengan judul MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MENYELARASKAN GERAKAN SHALAT DENGAN BACAANYA MELALUI METODE DEMOSTRASI DI KELAS II MIN JALATANG KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN.

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h.86

¹¹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h.1

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya keselarasan antara gerakan salat dengan bacaannya dalam melaksanakan ibadah salat.
2. Siswa pasif dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar.
3. Siswa terlihat jenuh dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar
4. Belum ditemukan strategi pembelajaran yang tepat.
5. Kurangnya upaya dalam meningkatkan bimbingan salat

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah aktivitas guru dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelaraskan gerakan shalat dengan bacaannya di kelas II MIN Jalatang dengan menggunakan metode demonstrasi?
2. Apakah aktivitas siswa dalam menyelaraskan gerakan shalat dengan bacaannya di kelas II MIN Jalatang dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkat?
3. Apakah dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelaraskan gerakan shalat dengan bacaannya di kelas II MIN Jalatang?

D. Rencana Pemecahan

Metode pemecahan masalah yang akan digunakan dalam PTK ini adalah metode demonstrasi. Dengan metode pembelajaran ini diharapkan dapat

meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelaraskan gerakan shalat dengan bacaannya di kelas II MIN Jalatang Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang diatasi dengan menggunakan metode demonstrasi.

E. Hipotesis Tindakan

Dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan menyelaraskan gerakan shalat dengan bacaannya pada siswa di kelas II MIN Jalatang Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

F. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa menyelaraskan gerakan shalat dengan bacaannya dengan menggunakan metode demonstrasi pada siswa di kelas II MIN Jalatang Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

2. Manfaat penelitian

- a. Bagi siswa dapat meningkatkan pemahaman dalam menyelaraskan gerakan shalat dengan bacaannya, yang tergambar dari gerakan dan bacaan siswa dalam mempraktikkan shalat.
- b. Bagi guru sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam meningkatkan kemampuan siswa menyelaraskan gerakan shalat dengan bacaannya pada siswa di kelas II MIN Jalatang Kabupaten Hulu Sungai Selatan.